**URGENSI KOMUNIKASI DAN INTERAKSI DALAM KELUARGA**

**Oban Sobandi**

**Novianti Dewi**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**ABSTRAK**

Tulisan ini bermaksud mengkaji bahwa komunikasi dan interaksi

dalam keluarga itu sangatlah penting karena dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan juga keharmonisan sebuah keluarga. Maka selanjutnya perlu kiranya memperluas ilmu pengetahuan mengenai urgensi komunikasi dan interaksi dalam keluarga agar didapati pemahaman mengenai pola komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga guna menciptakan keluarga yang bahagia, sejahtera dan harmonis. Pembahasan dimulai dari bahasan komunikasi efektif dalam keluarga, cara menumbuh kembangkan komunikasi dalam keluarga, sampai pada manfaat komunikasi dalam keluarga yang dapat menciptakan keluarga sejahtera. Point pembahasan disampaikan bertujuan agar didapati mengenai urgensi komunikasi dan interaksi dalam keluarga itu sendiri. Pendekatan kajian dalam tulisan ini dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan Islam baik berdasarkan analisis teoretik maupun empirik.

**Kata Kunci :** Komunikasi, Orang Tua, Keluarga.

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan

manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan ini yang paling berlangsung lama untuk menciptakan, membentuk dan membesarkan anak- anak.(Risna, 2017).

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memiliki hak

dan kewajiban masing-masing. Termasuk kewajiban dalam mendengarkan, memahami dan merespon setiap waktu demi waktu yang dilalui bersama. Untuk itu semua, komunikasi adalah cara yang tepat dalam mengikatkan hubungan menjadi lebih erat. Namun tidak semua orang memiliki komunikasi yang baik, termasuk dalam keluarganya sendiri. Hal ini terbentuk tidak dalam satu hari melainkan dari kebiasaan yang dilakukan dari kecil hingga dewasa.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak; dari anak ke orang tua; atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komukasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komukasi.

Kenapa komunikasi penting dalam tatanan keluarga? Dewasa ini, suami dan istri yang sibuk bekerja menjadikan pribadi mereka lupa akan hak dan kewajiban masing-masing, komunikasi dengan anak-anak mereka pun tidak terbangun dengan baik. Hal ini menjadikan keluarga bukan lagi tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka. Realitas tersebut terjadi akibat kurang terjalinnya komunikasi yang baik dalam keluarga, komunikasi yang positif merupakan komponen dalam resolusi konflik keluarga. Bila keintiman keluarga terjaga maka penyesuaian terhadap konflik apapun akan selalu terselesaikan. Maka dari itu sangat penting dalam sebuah keluarga membangun komunikasi dan interaksi yang baik antara anggota keluarga yang akan mempengaruhi pada keharmonisan sebuah rumah tangga. Penelitin ini meninikberatkan kepada pentingnya komuikasi dan interaksi di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriftif .

**PEMBAHASAN**

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan

perilaku non-verbal. (Deddy, 1996). Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik berbentuk verbal (kata- kata) atau bentuk non-verbal (non kata-kata). Sementara komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “*the communication is in tune*”, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. (Deddy,

1996).

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah solusi. Tak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan.2 Pengirim dan penerima pesan komunikasi harus dalam sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi (Abdullah, 1984). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: 1) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaiman dimaksud oleh komunikator; 2) Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela; dan 3) Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri (Kartini, 1992).

Komunikasi keluarga mengacu pada pertukaran informasi secara verbal (ujaran) dan nonverbal (bahasa tubuh) antar anggota keluarga. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk memperhatikan apa-apa yang disampaikan, dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Dengan kata lain, bagian terpenting dari komunikasi keluarga tidak semata-mata hanya berbicara, tetapi menyimak apa yang akan dikatakan oleh orang lain.

Komunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada

kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga (Saeful, 2004).

Keluarga hendaknya menggunakan bentuk komunikasi dengan orientasi konformitas (*conformity orientation*) yaitu interaksi keluarga yang menanamkan kepada kesamaan antara anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam mengambil keputusan, mempunyai karakter interaksi yang berfokus pada interaksi keluarga yang menanamkan kesamaan anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam pengambilan keputusan (Dasrun,

2012).

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Sebenarnya, pertemuan anggota keluarga untuk duduk bersama dalam satu waktu dan kesempatan sangat penting sebagai simbol keakraban keluarga. Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Pertemuan informal juga memiliki nilai strategis dalam mengakrabkan hubungan orang tua dengan anak. Terkadang via pertemuan informal pesan-pesan kebaikan dapat tersalurkan secara efektif. Ketika anak-anak duduk bersama antarsesama mereka, orang tua harus pandai memanfaatkan moment tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak.

Disini orang tua harus proaktif untuk mewakili pembicaraan. Jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Agar komunikasi yang dilakukan mencapai maksud dan tujuannya maka pada saat proses komunikasi keluarga itu berlangsung diperlukan beberapa faktor pendukungnya (Sven, 1988), yaitu:

1. Sikap saling percaya. Apabila tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil. Sebab kedua belah pihak dikuasai oleh perasaan curiga.

2. Pertalian. Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi atau kondisi lingkungan pada waktu komunikasi berlangsung. Misalnya situasi atau keadaan yang sedang kacau, maka komunikasi akan terhambat sehingga komunikasi tidak berhasil.

3. Kepuasan. Komunikasi harus dapat menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini tercapai apabila isi berita

dapat dimengerti oleh pihak penerima berita dan sebaliknya penerima berita mau memberikan respon positif kepada pemberi berita.

4. Kejelasan. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kejelasan isi berita, tujuan yang hendak dicapai dan kejelasan makna istilah yang dipergunakan.

5. Keterbukaan. Bersikap terbuka berarti rela mengungkapkan semua informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan sesama.

6. Dukungan. Situasi keterbukaan belum cukup apabila komunikasi kita berada dalam tekanan dan ketakutan. Apabila akan dikritik dan dicaci maka seharusnya akan segan untuk berbicara. Oleh sebab itu, situasi yang mendukung akan mendukung keberhasilan komunikasi.

Secara umum terdapat empat hambatan komunikasi yang dihadapi kebanyakan orang, khususnya terkait komunikasi dengan keluarga.

1. Hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan.

2. Hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan

bagi orang di sekitarnya.

3. Adanya hambatan psikologis, dimana seseorang sudah terlebih dahulu merasa takut ditolak atau tidak diterima sebelum memulai komunikasi.

4. Hambatan gender yang melihat bahwa wanita dan pria masing- masing memiliki cara berbeda dalam upaya berkomunikasi.

Komunikasi merupakan cara terbaik dalam mengenal pridabi seseorang termasuk dalam suatu keluarga. Tidak semua orang memiliki komunikasi yang baik bahkan didalam keluarganya sendiri; hal ini tidak terbentuk dalam satu hari melainkan dari kebiasaan yang dilakukan baik dari masih kecil hingga dewasa. Adapun beberapa cara untuk menumbuh kembangkan komunikasi dalam keluarga.

**Pertama,** luangkan waktu untuk mendengarkan (2017) Ketika mencoba untuk meningkatkan hubungan, mendengarkan jauh lebih penting daripada berbicara, jadi ketika menginginkan komunikasi yang baik dalam keluarga, lebih baik menjadi pendengar dengan menjadi pendengar empat kali lebih lama daripada yang berbicara. Dan juga, berpikirlah dua kali tentang apa yang akan disampaikan kepada anggota keluarga. Kadang- kadang apabila anak ingin berkomunikasi dengan orang tua, reaksi pertama

orang tua adalah berteriak-teriak dan mengomel, terutama untuk berita yang negatif. Untuk menghindari hal ini, jika secara spontan reaksi orang tua meledak sebelum anak selesai mengungkapkan ceritanya, orang tua diharapkan tidak gengsi mengucap maaf. Minta maaflah dengan segera dan yakinkan dia bahwa sekarang waktu yang tepat untuk menyampaikan pesannya atau kisahnya.

**Kedua,** ciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Bukan menjadi suatu rahasia lagi bahwa terkadang banyak orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan sosialita mereka, hingga terkadang tidak terlalu berkomunikasi dengan anak-anaknya. Disatu sisi, anak-anak pun mulai beranjak remaja dan semakin sibuk dengan kegiatan sekolahnya serta lebih memilih menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya, kegiatan ekstrakulikulernya, atau pun berada di kamarnya. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin disadari adanya krisis komunikasi yang terjadi diantara anggota keluarga. Inilah saat yang tepat untuk mulai merubahnya. Ciptakan kesempatan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Kurangi kegiatan dan mintalah waktu luang agar keluarga dapat berkumpul menghabiskan satu hari dan dapat menciptakan komunikasi dengan lebih baik.

**Ketiga,** pergi liburan bersama. Pergi berlibur bersama merupakan salah satu cara untuk menghabiskan waktu dengan anggota keluarga dan membuat keluarga menjadi semakin dekat satu sama lain. Pergi liburan bersama tidak harus ke tempat-tempat yang mahal atau pun jauh, liburan juga dapat dilakukan disalah satu tempat rekreasi di sekitar daerah rumah yang mungkin sudah lama tidak pernah dikunjungi sekeluarga. Ini akan menjadi seperti suatu pertualangan bersama yang dapat dinikmati bersama. Dengan berlibur bersama ini dapat memberikan waktu pada masing-masing anggota keluarga untuk lebih banyak berkomunikasi dan berinteraksi yang membuat hubungan keluarga semakin sejahtera.

**Keempat,** jadwalkan bersama waktu untuk berkomunikasi (Kathleen,

2001). Tiap keluarga wajib mengatur waktu untuk berbicara dan menciptakan sesuatu untuk dibicarakan. Mendorong satu sama lain untuk menceritakan pengalaman masing-masing, maupun mengenai keluarga, atau mengenai masa lalu masing-masing adalah hal yang akan menghangatkan hubungan suami-istri maupun orang tua-anak. Sebab itu bawalah topik-topik untuk didiskusikan yang akan menarik perhatian anggota keluarga yang lain. Saat saling berkomunikasi haruslah menjadi waktu yang menyenangkan.

**Kelima,** pertahankan waktu berkomunikasi setiap hari. Tentukan waktu setiap hari untuk membicarakan masalah hidup. Pembicaraan setiap hari ini bukanlah untuk penyelesaian masalah rumah tangga yang dalam,

namun untuk melibatkan komunikasi dalam pembicaraan mengenai kehidupan setiap hari yang dapat meliputi masalah anak-anak, pekerjaan, tetangga, atau apa yang terjadi pada hari itu. Informasi-informasi ini akan melibatkan seseorang dalam hubungan keluarga semakin kuat dan sejahtera. Banyak orang tua dan anaknya yang menggunakan waktu 10-15 menit untuk mempersatukan kembali hubungan satu sama lain setelah kegiatan sepanjang hari. Sebagian menggunakan waktu makan untuk perbincangan ini, sedangkan sebagian orang menggunakan waktu setelah makan malam. Masalah waktunya bukanlah masalah, namun yang penting ialah adanya waktu yang disediakan khusus untuk pembicaraan anggota keluarga setiap hari.

**Keenam,** mengadakan rapat keluarga. Hal yang sangat ideal adalah bila setiap rumah tangga memiliki rapat keluarga yang telah disetujui bersama satu kali atau dua kali dalam satu minggu. Inilah waktunya dimana masalah keluarga dapat dibahas bersama. Perencanaan keluarga dapat didiskusikan dan masalah keluarga dirundingkan dan diatasi bersama. Kegiatan-kegiatan keluarga untuk minggu depan dapat dibahas dan disetujui bersama. Suasana rapat keluarga haruslah dalam suasana yang santai, dengan tidak adanya interupsi. Perencanaan bersama dan keputusan bersama akan menghindarkan suatu keadaan dimana hanya salah satu saja yang mengambil keputusan. Menghargai pendapat, dan memutuskan bersama menunjukkan masing-masing memiliki identitas diri, dan membina hubungan keluarga dengan saling menghargai satu sama lain.

**Ketujuh,** pembicaraan di dalam kendaraan. Salah satu cara untuk menggunakan waktu bersama semaksimal mungkin ialah dengan berkomunikasi saat mengendarai kendaraan. Apakah ini dilakukan dalam masa berlibur, atau dalam perjalanan untuk berbelanja, atau kegiatan lainnya, pembicaraan di dalam kendaraan akan ikut menolong memperbaiki hubungan satu sama lain.

**Kedelapan,** kegiatan bersama. Kegiatan bersama dalam bentuk bermain bersama merupakan kesempatan untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan. Bermain bersama akan memberikan kesempatan untuk berbicara serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan rutin. Kebersamaan keluarga akan memberikan pendapat atau ide, yang akan dapat menumbuhkan hubungan komunikasi keluarga yang baik.

**Kesembilan,** memberikan kasih sayang dengan kata-kata. Pernyataan kasih sayang dengan kata-kata boleh jadi mengukuhkan perasaan diterima, dihargai, atau dihormati oleh masing-masing anggota keluarga. Betapa sering kita tidak terbiasa untuk menyatakan kasih sayang dengan kata-kata mesra, dengan berpendapat bahwa yang terpenting adalah menyatakan kasih sayang

dengan perbuatan. Namun kasih sayang yang tidak dikatakan akan makin lama makin dilupakan. Pernyataan kasih sayang setiap hari adalah salah satu teknik yang berdayaguna untuk mempermudah dalam menghadapi masa- masa yang sukar di masa mendatang.

Banyak orang yang segan untuk berbiacara kepada pasangan maupun anaknya dengan merasa bahwa ini bukan masanya, mereka tidak tahu apa yang akan dikatakan, mereka mungkin mengatakan kata-kata yang salah atau mereka sedang marah satu sama lain. Permasalahannya ialah bila masing- masing anggota keluarga gagal dalam berbicara satu sama lain, mereka dapat kehilangan hubungan yang harmonis satu sama lain. Sebab itu sangat penting untuk memperbaiki hubungan satu sama lain dengan membiasakan berkomunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Keluarga sejahtera (*masaalihul usrah*) menurut Asnawi Latief, memiliki unsur-unsur yang meliputi suami (ayah), istri (ibu), dan anak. Semua itu harus terjelma: (a) Suami istri yang saleh/salehah. Artinya yang dapat mendatangkan manfaat dan faedah untuk dirinya, anak-anaknya, dan masyarakatnya. Sehingga tercermin tindak tanduk dan perbuatan yang dapat menjadi contoh teladan, “*uswatun hasanah”* bagi anak-anaknya maupun orang lain; (b) Anak-anaknya *abror* (baik) dalam pengertian berkualitas, berakhlak, sehat rohani dan jasmani. Artinya produktif dan kreatif, sehingga kelak tidak menjadi beban orang lain atau masyarakat dan dapat hidup berdikari; (c) pergaulannya baik. Artinya pergaulan anak-anaknya terarah, hanya dengan anak-anak yang bermental baik, berpendidikan yang sepadan. Mengenal lingkungan yang baik dan bertentangga yang supel tanpa mengorbankan prinsip dan pendirian hidupnya; (d) berkecukupan rezekinya (sandang, pangan, dan papan). Cukup disini artinya dapat membiayai hidup dan kehidupan keluarganya, baik untuk sandang, pangan, dan papannya. Maupun untuk biaya pendidikan dan ibadahnya. (Hasan, 1999)

Membangun keluarga sejahtera seperti tersebut adalah sebuah cita- cita yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri dalam berumah tangga. Cita-cita itu sudah mereka sepakati bersama jauh sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Namun sayangnya, tidak semua orang dapat mewujudkannya. Hanya keluarga tertentu yang dapat mewujudkannya. Banyak faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Misalnya konflik keluarga, tidak saling membutuhkan, kerawanan hubungan perasaan, kemiskinan keinginan untuk saling memberi perhatian, dan sebagainya.

Masalah konflik keluarga adalah suatu hal yang sulit untuk dihindari jika kondisi yang dapat menyulut konflik itu sendiri tidak dihindari. Adanya konflik tidak mesti dalam keluarga miskin, dalam keluarga kaya juga sering terjadi konflik. Tak peduli bagi keluarga yang tinggal di pedesaan atau di

perkotaan, tanpa pandang status, golongan, atau jabatan, konflik selalu mengintai dimana dan kapan saja.

Menurut Agus M. Hardjana, konflik muncul manakala dalam hubungan antara dua orang atau kelompok muncul adanya perasaan bahwa antarmereka terdapat tujuan hidup yang tak terpadukan, berlawanan, dan menganggu. Tujuan yang berbeda itu pada gilirannya melahirkan tindakan dan perbuatan yang menghambat, melawan, merugikan, menutup kemungkinan, atau membuat orang-orang yang satu atau kedua-duanya, tak mencapai tujuannya. (Ma’rif, 1999).

Konflik bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi ada sejumlah faktor yang menyebabkannya. Misalnya karena salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi, masalah pembagian wewenang dan tanggung jawab, penafsiran yang berbeda atas suatu hal, kurangnya kerja sama, dan sebagainya. Sedangkan kondisi yang mendukung terjadinya konflik juga bermacam-macam, Misalnya karena perbedaan pendapat yang sulit untuk dimusyawarahkan, karena salah bicara mengakibatkan cekcok, mau menang sendiri padahal pendapatnya salah, atau pun kondisi-kondisi yang diakibatkan dari gagalnya komunikasi.

Dari kondisi komunikasi yang tidak harmonis itu mana mungkin dapat diciptakan keluarga yang sejahtera. Padahal untuk menciptakan keluarga sejahtera harus diawali dengan terbangunnya komunikasi yang harmonis diantara orang tua dan anak dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali mengelola konflik itu dengan sebaik-baiknya sehingga komunikasi yang harmonis dalam keluarga dapat terwujud. Persoalannya sekarang adalah bagaimana cara mengelola konflik?

Ada salah satu cara mengelola konflik dengan efektif yaitu dengan mengkomunikasikan kata “maaf”. Konsep maaf ini secara implisit dimaksudkan untuk menepis perasaan permusuhan, pertentangan batin, atau perkelahian, dan sebagainya, yang berpotensi mencerai-beraikan tali *ukhuwah* dan merenggangkan hubungan keluarga. Betapa indahya kata maaf. Mudah untuk diminta tapi sulit untuk memberikannya (diucapkan). Cukup banyak orang yang ingin meminta maaf atas kesalahannya dan sangat sedikit orang yang mau memberi maaf atas kesalahan orang lain. Hanya mungkin karena harga diri sangat sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain. Padahal dalam perspektif psikologis memberi maaf itu menjadikan jiwa menjadi tenang. Jika dalam perspektif keimanan memberi maaf itu lebih dengan keada takwa. Maka dalam perspektif akhlak memberi maaf itu lebih mulia daripada yang meminta maaf.

Dalam kehidupan keluarga, kata maaf ini harus ditradisikan oleh semua anggota keluarga. Suami (Ayah) dan istri (Ibu) jangan pelit saling

memaafkan. Orang tua tidaklah hina meminta maaf kepada anak atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Betapa murah hatinya bila anggota keluarga yang saling memaafkan antarsesama mereka. Saling membuka diri, berkata jujur, dan pengertian adalah pintu-pintu kemaafan yang dapat mengharmoniskan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Ketika konflik dalam keluarga sudah dikelola dengan baik, maka terbukalah jalan untuk membangun komunikasi yang harmonis dengan mempertahankan aturan hubungan dalam keluarga. Sedangkan landasan untuk membentuk keluarga sejahtera harus melibatkan unsur-unsur saling membutuhkan, ada hubungan perasaan, dan saling memberi perhatian.

**KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan

aktivitas sosial baik itu dengan keluarga, kerabat, atau pun masyarakat sekitar. Maka dari itu manusia pasti akan saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu yang lain. Sebelum seseorang terjun ke ke dalam lingkungan masyarakat, ia akan lebih banyak melakukan komunikasi dan interkasi di lingkungan keluarga terlebih dahulu. Komunikasi dalam keluarga yang terjalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.alam sebuah keluarga sangat dianjurkan untuk dapat menumbuh kembangkan komunikasi dan interaksi antar masing- masing anggota keluarga demi terjalinnya komunikasi yang harmonis guna menciptakan keluarga yang selalu hidup rukun. Adapun contoh-contoh kegiatan komunikasi dan interaksi yang dapat diterapkan guna menumbuh kembangkan komunikasi yang harmonis ialah, membiasakan saling menjalin komunikasi walaupun hanya dalam beberapa menit di sela-sela kesibukan, sering mengadakan kegiatan yang dapat membuat komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan baik, dan saling menunjukkan kata-kata kasih sayang terhadap anggota keluarga yang lain.Komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan keluarga sehingga bisa saling mengenal dengan lebih baik; menjadi jembatan untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul; membangun kehangatan dan keceriaan dalam keluarga; dan komunikasi yang baik dan efektif pun akan membentuk kepribadian anak menjadi terbuka, luwes, dan bersahabat. Sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dan sejahtera dalam keluarga seperti yang diidamkan oleh semua orang.

**REFERENSI**

Alaydrus R. (2017). Alaydrus. *Komunikasi dalam Keluarga*.

<http://syrisna.blogspot.co.id/2015/02/komunikasi-dalam-> keluarga.html diakses pada 17 Maret 2017.

Amir Marfi (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos.

Ayyub H. (1999). *As Sulukul Ijtima’i fil Islam,* diterj. Oleh Tarmana Ahmad Qasim, Sofyan, dan Endang Suhinda dengan judul *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki,* Bandung: Trigenda Karya.

Bahri S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*.

*(Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafi A. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha

Nasional.

Hidayat D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kartono K. (1992). *Peranan Keluarga Memandu Anak,* Jakarta: Rajawali. LiwiJaya L & Kuntaraf J. (2001). *Komunikasi keluarga Kunci Kebahagiaan*

*Anda*, Indonesia Publishing House

Mulyana D. (1996). *Komunikasi Jenaka*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. Wahlroos S. (1988). *Komunikasi Keluarga Family Communication*, Jakarta:

BPK Gunung Mulia.